

ANALISIS PENDAPATAN PETANI KOPI PETIK MERAH DI DESA AIR RUPIK KECAMATAN BANDING AGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

Andri Irawan¹, Neng Karmila¹, Anggi Fatmayati¹, Mahidin¹

¹Program Studi Agribisnis Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang

¹Jln. Pertanian Desa No.03, Tanah Merah, Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan, 32382.

Email: andri.wabaperta@gmail.com

ABSTRACT

Coffee plants are one source of income for farmers in South OKU Regency. This research aims to analyze the income of red pick coffee farmers. The research was conducted in Air Rupik Village, Banding Agung District, South OKU Regency. The research method used in this research is the survey method. The sampling method in this research used the census method with a population of 31 red pick farmers. Based on the research that has been carried out, it is concluded that the total income of red-picked coffee farmers is IDR 44,954,000.00, which is able to cover all production costs of IDR 15,319,600.00. Thus, the income of red picked coffee farmers per hectare per year is IDR 29,634,400.00.

Keywords: *income; red picked coffee*

PENDAHULUAN

Tanaman kopi merupakan salah satu sumber pendapatan bagi petani di Kabupaten OKU Selatan. Namun kesejahteraan petani kopi belum seluruhnya cukup, bahkan masih tergolong rendah karena pendapatan dari usahatani komoditas ini juga masih rendah. Kecamatan Banding Agung termasuk salah satu penghasil kopi robusta petik merah terbesar di Kabupaten OKU Selatan. Kopi robusta petik merah, merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat di Kecamatan Banding Agung. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten OKU Selatan pada tahun 2023, Kecamatan OKU Selatan merupakan penghasil kopi robusta petik merah tertinggi di Kabupaten OKU Selatan dengan jumlah rata – rata produksi 921 Kg/Ha. Kendala yang dihadapi petani kopi robusta petik merah adalah harga kopi masih sering terjadi kenaikan maupun penurunan yang

tidak stabil, sehingga kopi robusta petik merah sering kali mengalami fluktuasi harga, yang disebabkan ketidakseimbangan permintaan dan naik turunnya harga pasar. Walaupun kopi robusta petik merah memberikan sumbangan pada perekonomian petani, namun dengan adanya kendala dan perubahan harga, masih menjadi pertanyaan apakah usahatani kopi masih mampu memenuhi kebutuhan ekonomi dan keluarga di masa mendatang (Afrizon *et al.*, 2020).

Meskipun pendapatan dari usahatani kopi relatif rendah, namun tanaman ini seringkali dijadikan agunan petani kepada para pedagang pengumpul kopi (tengkulak kopi). Lebih dari 50% petani kopi di Kelompok Tani Paksi Jaya berhutang kepada tengkulak. Hutang petani kepada tengkulak menyebabkan daya tawar petani terhadap harga kopi rendah. Tengkulaklah yang menentukan harga sesuai dengan kondisi pasar menurut para tengkulak dan

petani tidak memahaminya. Kondisi seperti ini sudah berlangsung cukup lama.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji topik penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Kopi Petik Merah di Desa Air Rupik Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan”.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Air Rupik Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode penarikan contoh pada penelitian ini menggunakan metode sensus dengan populasi sebanyak 31 petani petik merah, di mana analisis dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$Pd = TR - TC \tag{1}$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan pengolahan (Rp/tahun).

TR = Total penerimaan (Rp/tahun).

TC = Total biaya (Rp/tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biaya Variabel

Biaya Variabel merupakan biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh produsen dalam produksinya (Sugiyono, 2016). Adapun biaya variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan petani selama masa panen berupa upah petik, upah giling, karung, keranjang, dan biaya pemeliharaan kebun selama masa panen. Untuk mengetahui lebih rinci biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya variabel petani kopi petik merah dimulai dari upah petik. Upah petik pada panen kopi petik merah relatif besar. Hal ini dikarenakan lama proses pemetikan dan tingkat kerumitan pemetikannya.

Tabel 1. Perhitungan Biaya Variabel Petani Kopi Petik Merah di Desa Air Rupik Kecamatan Banding Agung

Uraian	Jumlah (Rp)
Upah Petik	4.350.000
Upah Giling Basah	2.075.000
Karung	207.500
Biaya Pemeliharaan	4.000.000
Total biaya variabel	10.632.500

Sumber: data primer, 2023

Jika pada petik sembarang satu orang petani mampu memetik empat karung kopi, pada petik merah satu orang petani hanya mampu memetik satu setengah karung saja. Dengan perbedaan ini maka didapatkan upah petik yang cukup besar. Selanjutnya hasil petik melalui proses penggilingan basah yang memerlukan biaya Rp 25.000,00/Kg. Selain itu juga biaya pemeliharaan kebun selama masa panen antara petani kopi petik merah juga cukup besar, yakni sebesar Rp 4.000.000,00. Hal ini juga dipengaruhi oleh lamanya masa panen petani kopi petik merah. Semakin lama masa panen berlangsung, maka biaya pemeliharaannya juga semakin besar. Sedangkan untuk biaya pengadaan karung, dalam penelitian ini jumlahnya sama yaitu sebanyak 83 karung dengan harga Rp 2.500,00/lembar.

B. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tetap serta tidak bergantung pada banyak atau sedikitnya produksi. Dalam hal ini biaya tetap yang dimaksud adalah biaya penyusutan alat, yaitu berupa rumah pengeringan, kinjar dan terpal. Tabel 2 menunjukkan rincian biaya tetap yang dikeluarkan petani petik merah dan petik sembarang.

Data pada Tabel 2 menunjukkan adanya biaya yang cukup besar dalam pengeluaran tetap dari petani kopi petik merah.

Tabel 2. Perhitungan Biaya Tetap Petani Kopi Petik Merah di Desa Air Rupik Kecamatan Banding Agung

Uraian	Jumlah (Rp)
Rumah Pengeringan	4.599.600
Kinjar	25.000
Terpal	62.500
Total Biaya Tetap	4.687.100

Sumber: data primer, 2023

Petani kopi petik merah memerlukan rumah pengeringan dalam proses penjemuran kopi, sehingga petani kopi petik merah mengeluarkan biaya penyusutan alat untuk rumah pengeringan sejumlah Rp 4.599.600,00.

C. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produksi dan harga jual. Penerimaan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Perhitungan Penerimaan Petani Kopi Petik Merah di Desa Air Rupik Kecamatan Banding Agung

Uraian	Jumlah
Masa Panen	5 kali
Hasil Produksi (Buah Kopi)	83 Karung
Hasil Produksi (Beras Kopi)	1183 Kg
Harga Jual (Rp/Kg)	38.000
Total Penerimaan	Rp44.954.000

Sumber: data primer, 2023

Umumnya, petani kopi di Desa Air Rupik menjual hasil produksi dalam bentuk beras kopi (*green bean*). Pada tahun 2023, harga jual kopi di Desa Air Rupik Kecamatan Banding Agung cukup beragam. Berdasarkan Tabel 3, harga kopi petik merah dihargai Rp 38.000,00/Kg. Penerimaan petani dalam hal ini adalah hasil kali dari jumlah produksi, yaitu beras kopi dengan harga jual. Oleh karena itu berdasarkan data yang diperoleh, maka

didapatkan penerimaan yang cukup besar yaitu sebesar Rp 44.954.000.

D. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dan biaya total yang dikeluarkan petani selama melakukan proses produksi. Keberhasilan produsen dalam melakukan usaha dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperolehnya. Dalam penelitian ini, pendapatan yang dimaksud adalah jumlah produksi beras kopi (*green bean*) dikali dengan harga jual *green bean*, dan kemudian dikurangi dengan jumlah biaya yang dikeluarkan petani selama masa produksi yang dalam hal ini adalah masa panen kopi. Perincian pendapatan petani kopi petik merah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perhitungan Pendapatan Petani Kopi Petik Merah di Desa Air Rupik Kecamatan Banding Agung

Uraian	Jumlah (Rp)																		
Biaya																			
Upah Petik	4.350.000																		
Upah Giling Basah	2.075.000																		
Karung	207.500																		
Biaya Pemeliharaan	4.000.000																		
Penyusutan alat	4.687.100	Biaya Total	15.319.600	Penerimaan		Total Hasil Panen (Kg)	1183	Harga Jual	38.000	Total Penerimaan	44.954.000	Pendapatan		Total Penerimaan	44.954.000	Total Biaya	15.319.600	Total Pendapatan	29.634.400
Biaya Total	15.319.600																		
Penerimaan																			
Total Hasil Panen (Kg)	1183																		
Harga Jual	38.000	Total Penerimaan	44.954.000	Pendapatan		Total Penerimaan	44.954.000	Total Biaya	15.319.600	Total Pendapatan	29.634.400								
Total Penerimaan	44.954.000																		
Pendapatan																			
Total Penerimaan	44.954.000																		
Total Biaya	15.319.600	Total Pendapatan	29.634.400																
Total Pendapatan	29.634.400																		

Sumber: data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 4, perhitungan total penerimaan petani kopi petik merah dalam penelitian ini adalah Rp 44.954.000,00 dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp

15.319.600,00. Dengan demikian, pendapatan petani kopi petik merah yang diperoleh sebesar Rp 29.634.400,00. Pendapatan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian Anggraini *et al.* (2023) di Kabupaten OKU Selatan, di mana pendapatan kopi mencapai Rp 54.511.211,37.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa total penerimaan dari petani kopi petik merah dengan jumlah Rp 44.954.000,00 itu mampu menutupi semua biaya produksi yang jumlahnya sebesar Rp 15.319.600,00. Sehingga pendapatan petani kopi petik merah per hektar per tahunnya sejumlah Rp 29.634.400,00.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizon, Mussaddad, D., dan Ishak, A. 2020. Upaya Peningkatan Produksi Kopi dengan Panen Petik Merah di Kabupaten Rejang Lebong. *AGRITEPA*, 7(1), .31 – 40.

Anggraini, D., Lastinawati, E., dan Purwadi. 2023. Analisis Kontribusi Usahatani Kopi Rakyat Terhadap Pendapatan Total Petani di Desa Teluk Agung Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan. *Agroinfo Galuh*, 10(3), 1828-1835.

Atmaja, I.P.E.P., Tamba, I.M., dan Kardi, C. 2015. Peningkatan Pendapatan Petani Kopi Arabika Peserta Unit Pengolahan Hasil (UPH) (Kasus di Desa Belok Sidan Kecamatan Petang Kabupaten Badung). *Agrimeta: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 3(4), 32 – 42.

Soekartawi. 2016. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.